

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.<sup>3</sup>

Guru (dalam bahasa jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala

---

<sup>1</sup>Kunandar, *Guru Profesion (Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 54

<sup>2</sup>UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 27

<sup>3</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 39

sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara, berfikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.<sup>4</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.<sup>5</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

---

<sup>4</sup>Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 17

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 128

ءَايَاتِهِ ۚ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لِنَفِيِّ

ضَلَّلٍ مُّبِينٍ ﴿١٧٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.<sup>6</sup>

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru).

Oleh karena itu, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

- a. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- b. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum Muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 56

Jadi, jelas bahwa tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Frans W. Hart sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. H. Buchori Alma dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, mencantumkan 10 sifat guru yang paling disukai dan paling tidak disukai.

a. Sepuluh sifat guru yang disukai:

- 1) Menerangkan dengan jelas dengan memakai contoh-contoh.
- 2) Riang, gembira dan humor.
- 3) Sikap bersahabat.
- 4) Ada perhatian dan memahami murid.
- 5) Membangkitkan keinginan bekerja murid.
- 6) Tegas, menguasai kelas, ada rasa hormat murid.
- 7) Tidak pilih kasih.
- 8) Tidak suka ngomel, mencela, menyindir.
- 9) Betul-betul mengerjakan yang berharga bagi murid.
- 10) Mempunyai pribadi yang menyenangkan.

b. Sepuluh sifat guru yang paling tidak disukai:

- 1) Sering marah, mahal senyum, sering mencela.
- 2) Tidak jelas dalam menerangkan, tak membuat persiapan.
- 3) Pilih kasih.

---

<sup>7</sup>Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal. 128

- 4) Tinggi hati, tidak mengenal murid.
- 5) Tidak toleran, kasar, tidak karuan, sering emosi.
- 6) Tidak adil menilai.
- 7) Tidak menjaga perasaan anak, membentak didepan temannya.
- 8) Tidak menaruh perhatian pada murid.
- 9) Banyak pekerjaan rumah yang tidak pantas.
- 10) Tidak dapat mengontrol kelas, tidak menimbulkan rasa hormat pada dirinya.<sup>8</sup>

Selain sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdapat pula ciri-ciri guru yang baik yang dikemukakan oleh Prof. Dr.S. Nasution dalam bukunya “ Di dakti Azaz-azaz Mengajar”, sebagaimana di kutip oleh Prof. Dr. H. Buchari Alma, dalam bukunya yang berjudul *Guru Profesional Mengusai Metode dan Terampil Mengajar*, menyatakan: sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya guru yang baik. Walaupun demikian dapat juga diberikan beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik, adalah:

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati murid.
- b. Memahami bahan pelajaran yang diberikan.
- c. Memilih metode yang sesuai.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan murid.
- e. Mengaktifkan murid dalam hal belajar.

---

<sup>8</sup>Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Mengusai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 150-151

- f. Memberikan pengertian, bukan verbal.
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid.
- h. Memiliki tujuan tertentu dari setiap pelajaran.
- i. Tidak terikat dengan satu buku teks.
- j. Tidak menyampikan pengetahuan saja tapi berusaha membentuk kepribadian anak.<sup>9</sup>

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan agama Islam)* dijelaskan:

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>10</sup>

Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hal. 149-150

<sup>10</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4

<sup>11</sup>Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 5

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.<sup>12</sup>

Secara terminologis, A. Hasan yang dikutip oleh Aminuddin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, mendefinisikan:

Agama Islam sebagai kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul, yang diturunkan dalam Al-Qur'an dan tertera dalam As-Sunnah berupa perintah, larangan dan perunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>13</sup>

Menurut Abd. Rahman Saleh yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat

---

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

<sup>13</sup>Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 14

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.<sup>14</sup>

Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses, dalam pengembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu :

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman/pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian yang di bangun oleh para ilmuan muslim dalam mendefinisikan pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah:

Rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaikbaiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan al-Hadits) pada semua dimensi kehidupannya.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam

---

<sup>14</sup>Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses*, (Bandung: Hikmah, 2005), hal. 55

<sup>15</sup>Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, (Semarang: Media Grup, 2011), hal. 37

yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bawasannya yang di maksud dengan Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada yang tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

## 2. Syarat-syarat Guru

Untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru yang profesional tidak mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk-beluk teori pendidikan.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani seperti yang dikutip

---

<sup>16</sup>Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 56

Muhamad Nurdin penulis buku yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, syarat yang dimaksud adalah:

- a. *Syarat Syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan).
- b. *Syarat Ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni).
- c. *Syarat Idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).<sup>17</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi guru sebagai suatu profesi. Seorang guru harus memenuhi criteria professional sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani dan ruhani.
- b. Bertakwa.
- c. Berilmu pengetahuan yang luas.
- d. Berlaku adil.
- e. Berwibawa.
- f. Ikhlas.
- g. Mempunyai tujuan yang Rabbani.
- h. Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan.
- i. Menguasai bidang yang ditekuni.<sup>18</sup>

### 3. Tugas Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik

---

<sup>17</sup>Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal. 128

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 130-154

menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat di harapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

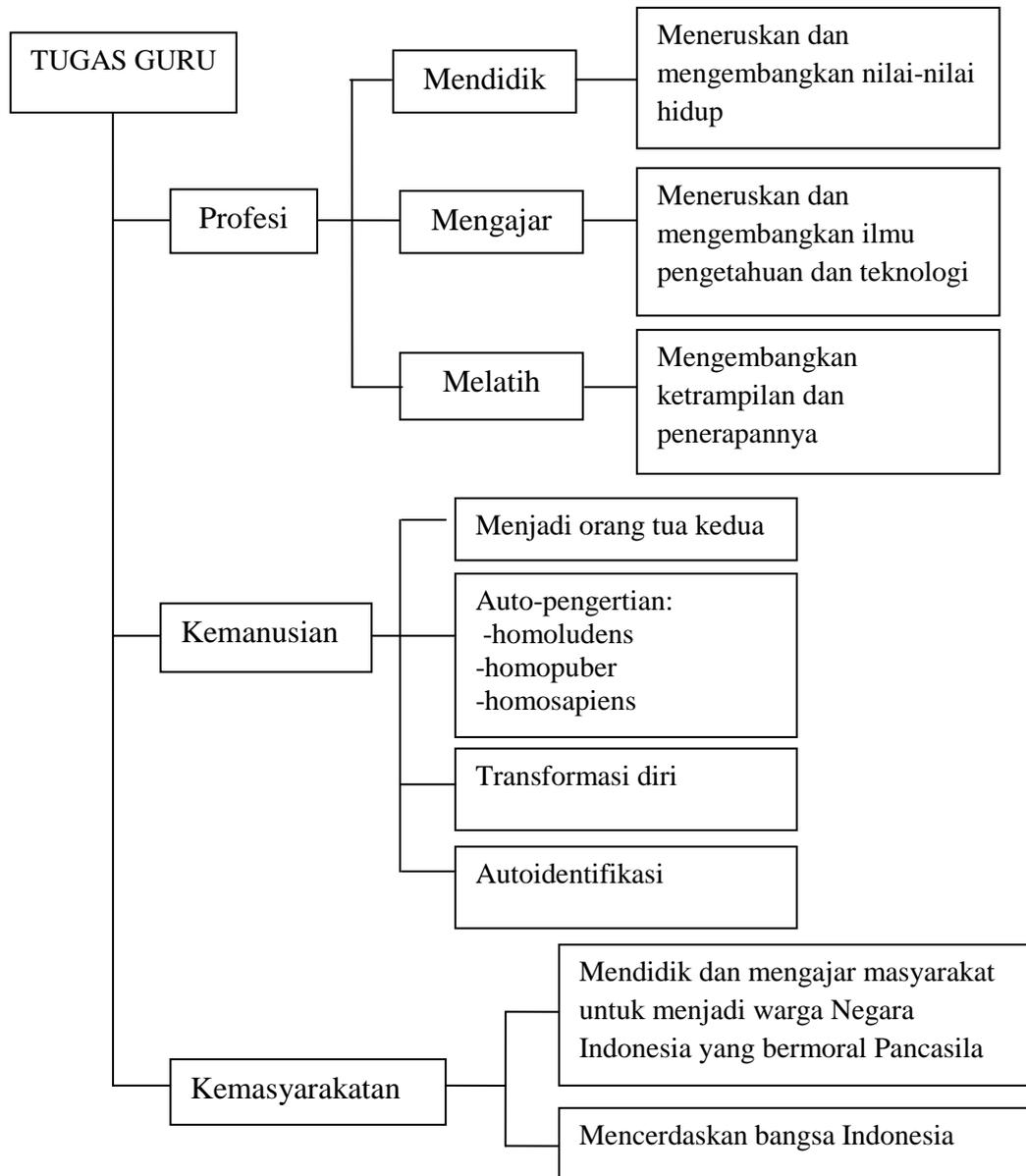
Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>20</sup>

Secara singkat tugas guru dapat di gambarkan melalui bagan berikut:

---

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal. 36

<sup>20</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6-8

**Bagan 2.1 Tugas Guru**

Dalam Islam, tugas seorang pendidik di pandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya di banding dengan manusia lainnya. Secara umum tugas pendidik adalah mendidik, sedangkan menurut DA. Marimba yang

dikutip oleh Al-Rasyidin dan Samsul Nizar dalam buku Filsafat

Pendidikan Islam:

Tugas pendidik adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah, dan mengembangkan pengetahuan yang di miliki guna di transformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kelebihanya.<sup>21</sup>

Sedangkan Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam menggunakan kata istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib sebagai berikut.<sup>22</sup>

**Tabel 2.1 Tugas-Tugas Guru Dalam Islam**

| NO | PENDIDIK | KARAKTERISTIK TUGAS   |
|----|----------|---|
| 1. | Ustadz   | Orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap <i>continous improvement</i> .   |
| 2. | Mu'allim | Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah) |
| 3. | Murabbi  | Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik  |

<sup>21</sup>Al-Rasyidin, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT.ciputat press, 2005), hal. 44

<sup>22</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 92

|    |          |  |
|----|----------|--|
|    |          | agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.   |
| 4. | Mursyid  | Orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.  |
| 5. | Mudarris | Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kertampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. |
| 6. | Mu'addib | Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.  |

Dari tabel diatas bawasannya dapat di ketahui tugas seorang guru sangatlah berat tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan juga psikomotorik dan tidak bisa sembarangan yang bisa menjadi seorang guru, sebab guru mempunyai tugas-tugas yang harus ia emban dan ia laksanakan ketika ia berada di lembaga pendidikan.

#### 4. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”. “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>23</sup>

Banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Yang di maksud disini adalah peran guru sebagai motivator, fasilitator dan juga edukator yang sesuai dengan fokus penelitian. Peran yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

a. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi

---

<sup>23</sup>Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>24</sup>

b. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

c. Edukator

Peran guru sebagai edukator adalah saat menjalankan perannya sebagai seorang pendidik guru yang profesional berusaha mengembangkan kepribadian anak, membimbing, membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada mereka.<sup>25</sup>

Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, menyebutkan bahwa peran guru secara psikologis di pandang sebagai berikut:

- a. Ahli Psikologi pendidikan, yaitu petugas psikologi, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.
- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist in human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik...*, hal., hal. 45-46

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 46-47

tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.

- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai innovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.<sup>26</sup>

## 5. Fungsi Guru

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaannya adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini murid-muridnya. Tentu saja sebelum memberikan pencerahan, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Bukankah pisau harus disah terlebih dahulu agar tajam sehingga manfaatnya terasa secara maksimal? Kalau begitu, apakah itu artinya guru sama dengan alat yang mempunyai fungsi? Ya, guru memang alat. Alat bagi murid-murid mengenal Allah. Maka dari sinilah, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis.<sup>27</sup>

Menurut Hamka Abdul Aziz menyebutkan ada beberapa fungsi guru yang harus di ketahui, yaitu antara lain:

---

<sup>26</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 13

<sup>27</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 29

a. Mengajarkan

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi guru adalah *mengajarkan*. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Guru harus sadar betul, bahwa sedetik yang diajarkan, bisa menentukan merah-biru masa depan murid. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar menjadi sangat menyenangkan bagi murid-muridnya. Kehadirannya harus di rindukan dan di nanti, bukan menakutkan murid-muridnya.<sup>28</sup>

b. Membimbing atau Mengarahkan

Fungsi guru berikutnya adalah membimbing dan atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalibun*). Karena ia mengetahui, yang jadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.

c. Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah *membina*. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hal. 29-32

dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-muridnya, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.<sup>29</sup>

Di sebutkan pula keutamaan profesi guru sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diamanahkan Rasulullah SAW. Sebagaimana diisyaratkan lewat QS. Ali Imron : 164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ  
 آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>30</sup>

Dari gambaran di atas, guru memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

<sup>29</sup>Ibid, hal. 32-34

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 56

- a. Fungsi penyucian; artinya seorang guru berfungsi sebagai pembersih diri, pemelihara diri, pengembangan serta pemelihara fitrah manusia.
- b. Fungsi pengajaran; artinya seorang guru berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Tugas dan fungsi guru memang sangat luar biasa sulit, karena ia melekat erat dengan diri seorang guru. Tapi itu jugalah yang menjadikan profesi guru begitu mulia. Oleh karena itu, selayaknya kalau masyarakat memberikan apresiasi yang lebih kepada guru.

## **B. Tinjauan Tentang Pembiasaan**

### **1. Pengertian Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>32</sup>

Para ulama mendefinisikan kebiasaan dengan banyak definisi antara lain sebagai berikut :

---

<sup>31</sup>Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), hal. 170

<sup>32</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 398

- a. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus dalam sebagian waktu dengan cara yang lama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali dan diterima tabiat.
- b. Kebiasaan adalah hal yang terjadi berulang-ulang tanpa hubungan akal (dalam pengertian fiqh dan ushul fiqh. “Hal” disini mencakup kebiasaan perkataan dan perbuatan. Berulang-ulang menunjukkan bahwa sesuatu tersebut berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satu kali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.
- c. Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.
- d. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berfikir dan menimbang.
- e. Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan menimbang. Kalau keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal, itu disebut akhlak yang baik, sedangkan jika yang muncul adalah perbuatan buruk, keadaan itu dinamakan akhlak buruk.<sup>33</sup>

Dari berbagai definisi diatas, maka dapat di simpulkan bahwa pembiasaan merupakan sesuatu yang di lakukan seseorang secara

---

<sup>33</sup>Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hal. 347

berulang-ulang, secara berangsur-angsur dan terus-menerus, yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama sesuai dengan norma-norma dan agama, sehingga sesuatu yang diinginkan menjadi terbiasa dan tertanam di dalam hati maupun perbuatan

## **2. Tujuan Pembiasaan**

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>34</sup>

Jadi tujuan dari pembiasaan adalah, menanamkan sesuatu bisa berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang di pelajarnya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

## **3. Faktor Pembiasaan**

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi

---

<sup>34</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Melihat hal tersebut faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.<sup>35</sup>

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pembiasaan itu hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan.

---

<sup>35</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 665

- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati anak itu sendiri.<sup>36</sup>

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasakan kurang menyenangkan. Oleh sebab itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain, pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.<sup>37</sup>

## C. Tinjauan Nilai Religius

### 1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu tentu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 178

<sup>37</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 189

<sup>38</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 48

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>39</sup> Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tatacara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (akhlak).<sup>40</sup>

## 2. Macam-Macam Nilai Religius

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

---

<sup>39</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 202

<sup>40</sup>*Ibid*, hal. 4-5

a. *Nilai Aqidah*

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.<sup>41</sup>

b. *Nilai Syari'ah*

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi

---

<sup>41</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

#### 1) Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tatacara, dan perincian-perinciannya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:

- a) Rukun Islam: mengucapkan syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam.

#### 2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata:

*يعامل - عامل معاملة* - yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah

pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial.

Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.<sup>42</sup>

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.<sup>43</sup>

### c. Nilai Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum*

---

<sup>42</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 1-3

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 5

*al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>44</sup>

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

---

<sup>44</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 151

- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.<sup>45</sup>

## **D. Tinjauan Shalat Berjamaah**

### **1. Pengertian Shalat**

Dalam pembiasaan nilai- nilai religius, ada banyak sekali hal yang termasuk di dalamnya. Yang di maksud disini adalah pembiasaan nilai-nilai religius dalam bentuk shalat berjamaah. Sudah diketahui bawasannya shalat di dalam agama Islam menempati kedudukan yang paling tinggi di bandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya dan tidak dapat di tandingi dengan ibadah manapun juga. Ia merupakan tiang agama umat Islam di seluruh dunia, barang siapa yang melaksanakan ibadah shalat berarti ia telah menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah merobohkan tiang agama umat Islam dan ditambah ia akan mendapat dosa karena telah meninggalkan shalatnya.

Shalat adalah ibadah yang dikerjakan dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu. Dibuka dengan takbir dan di akhiri dengan salam. Shalat mempunyai syarat-syarat wajib dan syarat-syarat sah, rukun-rukun, sunnah-sunnah, hal-hal yang makruh, dan perbuatan-perbuatan yang membatalkannya.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 153

<sup>46</sup> Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Tuntunan Lengkap Shalat dalam Empat Mazhab*, (Jakarta: Gadika Pustaka, 2008), hal. 231

Diantara ayat Al-Quran yang menjadi dasar kewajiban shalat adalah QS. Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS Al-Baqarah: 43).<sup>47</sup>

Shalat diartikan pula ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara” .<sup>48</sup> Sebagaimana dalil yang mewajibkan shalat, seperti pada Surat al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut ayat 45)<sup>49</sup>

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal.7

<sup>48</sup>Al- Rasyid, *Cara praktis penuntun shalat lengkap*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2002), hal.

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., hal. 321

## 2. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan di syariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.<sup>50</sup>

Shalat berjamaah adalah perbuatan sunnah yang sangat dianjurkan (*mustahab*), lebih ditekankan lagi apabila dilaksanakan di masjid. Hukum shalat berjamaah bukan fardlu ‘ain dan bukan pula fardlu kifayah-dikatakan oleh sejumlah ahli fikih.<sup>51</sup>

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda: Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه متفق عليه)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda:

“Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>52</sup>

<sup>50</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hal. 238

<sup>51</sup>Mahmud Abdul Lathif Uwaidhah, *Tuntunan Shalat Lengkap berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (Bogor: Muassasah ar-Risalah, 2001), hal. 816

<sup>52</sup>M. Nashiruddin Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.

### 3. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu ‘ain (wajib ‘ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat Jumat. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut di atas, berkata pengarang Nailul Authar: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjamaah itu sunat muakkad. Shalat lima waktu dengan berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di rumah, kecuali shalat sunat, maka di rumah lebih baik.<sup>53</sup>

Dengan shalat berjamaah, maka umat islam akan menjadikan masjid sebagai pusat Islam. menyemarakkan masjid merupakan tanda keterikatan seorang muslim terhadap Islam dan kaum muslimin. Atas dasar itu, meninggalkan sunah seperti ini (shalat jamaah) akan mengakibatkan kekufuran, sebagaimana terjadi pada kehidupan sekarang. Sebagaimana seperti hadist Nabi yang artinya : “Shalat seseorang dengan berjamaah (pahalanya) melebihi shalat di rumah atau di pasar dengan dua puluh lima ganda. Ini karena apabila ia telah berwudhu dan sempurnakan wudhunya, kemudian keluar menuju masjid dengan semata-mata untuk shalat, maka ia tidak akan melangkah satu langkah melainkan dihapuskan baginya satu kesalahan, kemudian apabila ia shalat maka malaikat selalu mendoakanny, selama ia masih berada di tempat shalatnya, (dengan

---

<sup>53</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 111

mengucapkan), “Yaa Allah berikan rahmat kepadanya dan kasih sayangilah ia”, Dan kamu selalu dalam shalat selama menanti shalat”.<sup>54</sup>

#### 4. Syarat-syarat Berjamaah

Didalam shalat berjamaah ada syarat-syarat bagi yang berjamaah antara lain:

- a. Niat iqtida (mengikuti) atau niat berjamaah, atau niat bermakmum kepada imam yang hadir, atau niat shalat bersama imam, atau niat menjadikan dirinya sebagai makmum dengan disertai takbiratul ihram. Maksudnya, niat itu wajib bersamaan dengan takbiratul ihram. Apabila niat berjamaah tidak bersamaan dengan takbiratul ihram, maka tidak sah, jika yang dikerjakan itu shalat Jumat, karena shalat Jumat disyariatkan berjamaah. Sah shalatnya kalau selain shalat Jumat sebagai shalat *munfarid*.
- b. Makmum tidak boleh lebih depan dari pada tempat imam, yaitu seukuran tumitnya, sekalipun hanya jari kakinya. Ragu mendahuluinya boleh saja, demikian pula boleh menyamai imam (sejajar). Akan tetapi, makruh hukumnya, dan berjamaahnya tidak berpahala.
- c. Mengetahui perpindahan imam dengan melihat langsung atau dari sebagian shaf, mendengar suaranya, atau suara mubalig (pengantar suara) yang dapat dipercaya.

---

<sup>54</sup>Sa'id Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2002), hal. 173-175

- d. Imam dan makmum berkumpul disebuah tempat, sebagaimana cara berjamaah pada zaman yang lampau.
- e. Harus sesuai (antara imam dan makmum) dalam mengerjakan sunat-sunatnya, sebab kurang baik bila berbeda baik dalam mengerjakan ataupun meninggalkannya. Karena itu, makmum yang terbukti berbeda dengan imam dalam mengerjakan sunatnya, maka shalatnya batal.
- f. Tidak boleh tertinggal dua rukun *fi'ly* dari imam dengan terus menerus tanpa udzur, dan mengetahui bila dizsengaja, hukumnya haram, walaupun kedua rukun itu panjang.<sup>55</sup>

## 5. Kedudukan Imam

Sebenarnya, antara imam dengan makmum tidak mempunyai hubungan khusus. Baik imam maupun makmum, bertanggung jawab atas shalatnya masing-masing. Keterkaitan imam dan makmum hanyalah sebatas: (1) imam merupakan pemimpin (komando) yang harus dipatuhi makmum dengan penuh kedisiplinan; (2) shalat jamaah adalah lebih utama atau banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendiri; (3) shalat jamaah merupakan kesadaran orang-orang yang beriman dalam rangka membina persatuan dan kesatuan di kalangan kaum muslimin (ukhuwwah islamiyah).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari al-Fannani, *Terjemahan Fat-Hul Mu'in*, (Bandung: Sinar Baru Algefindo, 2001), hal.380-395

<sup>56</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & QH Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal. 105

## 6. Syarat-syarat Imam

Untuk menjadi seorang imam dibutuhkan syarat-syarat tertentu ketika menjadi seorang imam, tidak boleh orang sembarangan yang bisa menjadi imam ketika melaksanakan shalat berjamaah, sehingga dalam pelaksanaan shalat berjamaah menjadi khusyuk dan terlaksana dengan baik. Adapun syarat-syarat yang berhubungan dengan imam antara lain:

- a. Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah
- b. Akil
- c. Baligh, merujuk hadits narasi Ali, bawasannya Nabi bersabda: *“Diangkatlah pena dari tiga orang (perbuatan mereka tidak dicatat sebagai kebaikan maupun keburukan): Dari orang gila yang kehilangan control atas akalnya sampai ia sadar, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh.”*
- d. Laki-laki. Imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- e. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al-Qur’an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca Al-Qur’an, karena shalat meniscayakan bacaan Al-Qur’an.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz..., hal. 245

## 7. Syarat-Syarat Ma'mum

Untuk menjadi seorang ma'mum di dalam shalat berjamaah tidaklah sekedar menjadi ma'mun dan ikut melaksanakan shalat berjamaah bersama imam, tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat menjadi ma'mum. Adapun syarat mengikuti shalat berjamaah bagi ma'mum sebagai berikut:

- a. Tidak boleh mendahului imam, makmum wajib mengikuti imam dan haram mendahuluinya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا: اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا فَعُودًا أَجْمَعُونَ. (رواه متفق عليه)

Artinya: *“Tujuan diadakannya imam adalah agar diikuti. Karena itu, janganlah sekali-kali kamu menyalahinya! Jika ia takbir, takbirlah. Jika ia ruku’, ruku’lah. Jika ia mengucapkan ‘sami’allah liman hamidah’, bacalah ‘Allahumma Rabbanaa lakal hamdu’. Jika ia sujud, sujudlah: keadaan duduk, kerjakanlah shalat dalam keadaan duduk!”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>58</sup>

Sebab logikanya orang yang mengikuti tidak boleh mendahului orang yang diikuti. Jika sampai ia mendahului imam maka shalatnya batal.

<sup>58</sup>M. Nashiruddin Al-Al Bani, *Ringkasan Shahih Muslim...*, hal. 341

- b. Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain. Jika demikian halnya, maka shalat jamaahnya sah, meskipun jaraknya jauh dan terhalang oleh bangunan. Selama tidak menghalangi untuk mengetahui perpindahan gerakan imam, maka tetap sah, meskipun suara imam tidak bisa sampai keposisi shalat mereka, bahkan meskipun tempatnya berbeda seperti masjid dan rumah.
- c. Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.
- d. Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang muqim (penduduk setempat) atau orang yang musafir.<sup>59</sup>

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang yang diteliti antara milik penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang yang diteliti oleh peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung (SMP). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini.

Untuk itu, penulis telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh

---

<sup>59</sup>*Ibid*, hal. 245-248

penulis melalui perpustakaan milik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan melalui beberapa perpustakaan milik perguruan tinggi lain di seputar IAIN Tulungagung. Di samping itu, penulis juga telah mengadakan penelusuran hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis melalui website. Dari sana, didapati hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan bidang yang tengah diteliti oleh penulis seperti di bawah ini.

1. Faridatul Khusna dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung” memberikan kesimpulan bahwa:
  - a. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun budaya religius di antaranya dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang meliputi bidang ibadah dan bidang akhlaq.
  - b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: a) adanya tata tertib sekolah, b) sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat: a) kesadaran siswa b) belum terciptanya suasana yang religius.
  - c. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah. Faktor pendukung: a) Kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, b) Kesadaran siswa itu sendiri, c) Sarana dan prasarana, c) Absensi kegiatan ibadah shalat berjamaah. Faktor penghambat: a) latar belakang siswa yang kurang mendukung.<sup>60</sup>
  
2. Anas Firdaus dalam skripsinya yang berjudul “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji (Studi Kasus di MA Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang)” memberikan kesimpulan bahwa:

---

<sup>60</sup>Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 118

- a. Guru MA Al Hidayah terus berpartisipasi dalam program penciptaan suasana religius di lingkungan madrasah sehingga dapat menumbuhkan perilaku terpuji siswa. Kesiapan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan suasana religius, kegiatan istighosah, tadarus Al-Qur'an, bersalaman, kegiatan BBQ, Shalat berjamaah dhuha dan dhuhur, kegiatan seni religius, dan setiap mata pelajaran selalu mengkaitkan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga menumbuhkan perilaku yang terpuji.
  - b. Adanya kerjasama guru dengan orang tua dan juga didukungnya fasilitas yang memadai sehingga dengan adanya suasana religius siswa mampu menumbuhkan perilaku yang terpuji baik disekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>
3. Siti Rohmah Yuniarti dalam Skripsinya yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2015"<sup>62</sup> memberikan kesimpulan:

- a. Motivasi yang diberikan Guru PAI dalam melaksanakan kegiatan ini adalah motivasi dari luar atau ekstrinsik. Yang biasanya Guru PAI lakukan yaitu: 1). Mengajak anak-anak untuk shalat dan selalu mengingatkannya. 2). Selalu memberi pengertian dan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah. 3). Memberi tahu siswa bahwa banyak sekali yang didapat dari mengerjakan shalat itu sendiri.
- b. Sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat berjama'ah guru mengupayakan adanya sumber belajar melalui sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan.
- c. Sebagai Edukator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk shalat jamaah seorang guru mempunyai tugas yaitu secara bergiliran menjadi imam dalam shalat dhuhur maupun ashar. Jadi guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya shalat, namun juga terlibat langsung bersama siswa siswinya untuk melakukan shalat.

---

<sup>61</sup>Anas Firdaus, *Penciptaan Suasana Religius Dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Karangploso Malang)*. (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, hal. 100

<sup>62</sup>Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Di Smp Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung 2015* (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 99

Perbedaan penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu, bahwa pada penelitian terdahulu lebih cenderung membahas tentang persepsi dan penggunaan media dalam menjalankan kegiatan religius di tambah lagi terdapat faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan pada penelitian ini memfokuskan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan nilai religius, di tambah lagi antusias siswa dalam pembiasaan nilai religius tersebut, sehingga tidak ada faktor penghambatnya dalam menjalankan kegiatan di SMPN 1 Ngunut Tulungagung.

#### **F. Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembiasaan nilai-nilai religius siswa di SMPN 1 Ngunut Tulungagung. Peran guru yang pas akan semakin mempermudah siswa dalam membiasakan nilai-nilai religius disekolah.

Keberhasilan pembiasaan nilai religius oleh guru tak lepas dari peran yang berupa motivator atau dorongan, fasilitator atau fasilitas yang menunjang kegiatan, serta edukator atau peran guru dalam pemberian contoh yang langsung kepada siswa agar ada peniruan secara continue dari siswa. Dengan demikian akan didapatkan hasil pembiasaan nilai-nilai religius yang nampak pada setiap siswa.

Adapun untuk lebih jelasnya dapat di lihat gambar berikut:

**Bagan 2.2 Paradigma Penelitian**